

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana tercantum pada Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut ini.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003: 8).

Pendidikan di sekolah merupakan salah satu jalur yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan di sekolah diharapkan dapat menciptakan manusia Indonesia yang berkualitas, cerdas, berketerampilan dan berwatak. Cerdas dalam arti memiliki pengetahuan dan teknologi serta terdidik sehingga dapat menggunakan nalar dan intelektualnya. Berketerampilan artinya mampu melaksanakan berbagai tugas dan kewajibannya yang memerlukan keterampilan fisik, sedangkan berwatak berarti memiliki kepribadian dan sikap yang sesuai dengan jiwa dan pandangan hidup bangsa.

Pada kenyataannya disaat upaya peningkatan kualitas pendidikan sedang dilaksanakan justru terlihat bahwa kualitas lulusan dan prestasi belajar para siswa cenderung menunjukkan penurunan terlebih pada era globalisasi saat ini yang menghadapkan manusia pada perubahan-perubahan yang tidak menentu. Hal ini akan memberikan dampak pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan ini tentu memberi dampak pada lembaga pemerintahan, yang salah satunya adalah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan dituntut untuk dapat menyelenggarakan proses pendidikan secara optimal dan aktif sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan yang sesuai dengan harapan atau berjalan sebagaimana mestinya.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang diwajibkan pada kurikulum di jenjang pendidikan dasar, menengah dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pada Pasal 37. Berdasarkan hal tersebut Pendidikan Kewarganegaraan tidak bisa dianggap sederhana karena merupakan pelajaran yang diwajibkan sehingga upaya-upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, baik di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi, harus terus ditingkatkan.

Sebagai ilmu yang bersifat abstrak dan verbal, tentunya Pendidikan Kewarganegaraan berbeda dengan ilmu-ilmu terapan yang bersifat pasti. Hal ini menjadikan siswa terkadang mendapat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Akibatnya, Sering terdapat siswa yang menampakkan sikap malas

dalam proses belajar mengajar sehingga hasil belajar kurang memuaskan karena siswa banyak melakukan kekeliruan dan kesalahan. Siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dalam proses belajar hanya beberapa orang siswa yang berani mengeluarkan pendapat dan selebihnya siswa senang bercerita dengan teman yang berdekatan tempat duduknya. Siswa lebih senang membahas cerita sinetron, cerita tentang siaran televisi yang lain ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Kekeliruan dan kesalahan yang dilakukan siswa ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Ke warganegaraan tetapi juga karena faktor lain seperti gaya atau metode mengajar guru, lingkungan, sarana dan prasarana belajar, dan motivasi siswa. Secara umum guru dan siswa merupakan komponen yang vital dalam pembelajaran karena mereka saling terkait satu sama lain dengan tugas dan peranan yang berbeda. dalam hal ini guru bertugas memberikan pengetahuan dan siswa menerimanya. Mereka juga berperan penting mensukseskan proses pembelajaran yang sedang dijalankan. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai instruktur atau pelatih melainkan juga sebagai fasilitator, pemberi arah, dan sekaligus teman siswa. Bila peran tersebut dijalankan guru secara optimal, diharapkan prestasi belajar siswa dapat meningkat dengan dorongan dan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk bekerja sama selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran yang aktif, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, berlatih, berkegiatan sehingga daya pikir maupun emosional dan keterampilan

mereka dalam belajar terus terlatih. Siswa juga semakin berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan melibatkan diri dalam berbagai jenis kegiatan sehingga secara fisik mereka merupakan bagian dari pembelajaran tersebut dan siswa semakin aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu guru seharusnya menciptakan model yang efektif dan efisien sehingga siswa mempunyai keinginan yang tinggi untuk belajar. Guru juga harus peka ketika kegiatan belajar mengajar sudah membosankan bagi siswa, maka guru harus segera memodifikasikan model pengajaran, sehingga siswa tetap berada dalam suasana yang kondusif untuk belajar. Namun, pada kenyatannya, saat ini cukup banyak guru yang kesulitan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan akibatnya siswa kurang berkembang secara optimal. Hal ini disebabkan salah satunya karena kurangnya kreativitas dalam menemukan dan menerapkan model pembelajaran baru yang menarik.

Selain yang disebutkan diatas, proses pembelajaran di ruang kelas juga harus terkondisi secara dua arah, baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa lainnya. Agar komunikasi dua arah tersebut dapat terwujud tentu guru sebagai fasilitator pendidikan dituntut untuk mampu dalam mengembangkan model pembelajarannya. Metode mengajar diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang dipakai oleh guru dalam menyajikan bahan ajar kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam hal ini adalah metode untuk menunjang proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Pemilihan model yang tepat dapat menciptakan situasi belajar yang

menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Pemilihan model tersebut perlu memperhatikan beberapa hal, seperti materi yang disampaikan, tujuannya, waktu yang tersedia, jumlah siswa serta hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Guru yang baik harus mampu menguasai bermacam-macam model mengajar sehingga dapat memilih dan menentukan model yang tepat untuk diterapkan pada materi pembelajaran tertentu.

Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan guru dalam menyampaikan materi ajar. Joyce dalam trianto (2007:5) mengemukakan:

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat - perangkat pembelajaran termasuk buku-buku, film, komputer, kurikulum dll.

Memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran secara benar dan tepat memerlukan pemahaman dan tindakan nyata dari guru. Ketepatan model pembelajaran dalam aktivitas belajar mengajar oleh guru adalah langkah awal dari tindakan perbaikan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mempermudah pemahaman dan penguasaan materi ajar oleh peserta didik. Kemudahan menguasai materi pembelajaran identik dengan penguasaan kompetensi-kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi. Kompetensi-kompetensi inilah yang akan diukur ketercapaiannya melalui indikator-indikator penilaian dalam berbagai teknik dan instrumen. Ketercapaian penguasaan kompetensi akan ditunjukkan oleh angka-

angka atau nilai batas ambang kriteria keberhasilan belajar atau kriteria ketuntasan minimum.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas VI SD Negeri 064008 Medan Labuhan, diketahui bahwa hasil belajar PKn tergolong masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian siswa pada mata pelajaran PKn hanya lima orang siswa yang mampu mencapai KKM.

Selain hasil belajar yang masih rendah, proses belajar yang dilakukan siswa masih belum optimal hal itu terlihat misalnya siswa yang tidak fokus pada saat materi disampaikan. Mereka terlihat mengobrol dan bercanda dengan teman sebangkunya. Apabila guru bertanya siswa siswa tidak tahu memberikan jawaban, dan jika ada materi yang kurang jelas, siswa cenderung diam. Apabila diminta untuk mengemukakan pendapatnya mereka tidak bisa mengemukakan pendapatnya. Hanya beberapa anak yang mau bertanya dan mengeluarkan pendapat atau ide pada saat mata pelajaran berlangsung. Dari beberapa hal di atas menunjukkan para siswa kurang aktif saat pelajaran berlangsung. Selain masalah dari siswa, guru mengajar tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat, cenderung menggunakan pembelajaran ekspositori. Memberikan tugas kepada siswa untuk mencatat dan sistem hafalan sehingga siswa belajar kurang menyenangkan.

Pembelajaran PKn yang cenderung membosankan, membuat mata pelajaran PKn menjadi mata pelajaran yang tidak diminati siswa karena siswa merasa lebih cepat bosan mengikuti pelajaran tersebut, siswa akan cepat letih karena terlalu banyak menulis dan mendengarkan guru ceramah akhirnya banyak

siswa yang mengantuk atau bercerita dengan teman lainnya yang berdekatan tempat duduknya dan ada juga siswa yang permisi keluar kelas berulang kali dengan alasan ke kamar mandi atau ada hal yang lain yang harus dikerjakannya sementara belajar PKn tidak terlalu penting bagi mereka. Dikarenakan tidak optimalnya proses pembelajaran disekolah siswa tidak mampu menjawab soal-soal dan pertanyaan saat ujian sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Oleh karena itu model konvensional dalam pengajaran PKn harus dirubah. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak lagi merasa bosan dalam mengikuti pelajaran PKn. Sebaliknya, dengan model baru siswa diharapkan lebih aktif tidak lagi hanya sekedar menerima informasi atau diceramahi guru, tetapi bisa memberikan informasi kepada teman-temannya.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia khususnya di SDN 064008 Medan Labuhan adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal sejumlah informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi, tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika siswa lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoretis tetapi mereka miskin aplikasi.

Untuk mengatasi masalah di atas, salah satu model pembelajaran yang akan diterapkan pada kelas VI SD Negeri 064008 Medan Labuhan adalah model

pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan menerapkan aspek-aspeknya yang dimulai dari tahap berpikir (*think*), berpasangan, (*pair*) dan berbagi (*share*). Pada tahap awal, siswa diberi kesempatan untuk memikirkan permasalahan awal tentang materi yang akan dipelajari. Pada tahap ini, perkembangan kognitif siswa lebih berfokus pada kemampuan berpikir.

Siswa diberi kesempatan berdiskusi dan saling memberikan informasi tentang apa yang dipikirkannya. Siswa juga dapat mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh. Pengetahuan, gagasan, sikap, dan nilai-nilai siswa berkembang melalui interaksinya dengan siswa-siswa yang lainnya. Interaksi sosial yang terjadi adalah bagaimana cara mereka berpikir dan memahami orang lain yang meliputi perasaan emosi, perhatian, dan sudut pandang terhadap temannya.

Model pembelajaran kooperatif ini sangat tepat digunakan pada pokok bahasan kerjasama negara ASEAN karena model belajar kooperatif merupakan model belajar berkerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran dan diharapkan siswa dapat menunjukkan kerja sama yang baik dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, siswa di kelas enam sekarang ini senang bercerita ketika pembelajaran sedang berlangsung, hal ini sangat tepat dengan tahapan *share* pada pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada tahapan *share* yaitu berbagi pendapat dengan pasangannya.

Model pembelajaran kooperatif ini juga sudah pernah diterapkan di sekolah lain seperti di sekolah SDN 016369 kabupaten Batubara model ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa demikian juga di sekolah SMP N 3

Prambanan tahun 2010 yang dilakukan oleh Dita Wahyu Tri Utaminingsih hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar. Model pembelajaran ini juga sudah pernah diterapkan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share (tps)* dalam tema lingkungan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Perak Utara 1 no 58 dan dibuktikan hasil belajar meningkat

Berdasarkan hal inilah, diyakini bahwa dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, sangat tepat untuk meningkatkan proses dan hasil belajar PKn siswa kelas VI SD Negeri 064008 Medan Labuhan. Hal ini juga sesuai dengan yang dinyatakan Ibrahim (2000:7) bahwa “Pembelajaran kooperatif telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini diberi judul **“Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* dalam Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VI SDN 064008 Medan Labuhan.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang disajikan di atas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi, sebagaimana yang terlihat di bawah ini:

- 1) Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan hanya mengorganisasi sendiri apa yang diperolehnya tanpa mengkomunikasikan dengan siswa lain.

- 2) Ada kesenjangan nilai antara siswa, beberapa siswa mendapat nilai yang tinggi dan yang lainnya mendapat nilai sangat rendah.
- 3) Metode ceramah umumnya membuat siswa menjadi cepat bosan.
- 4) Rendahnya hasil belajar rata-rata kelas siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- 5) Kurangnya referensi guru dalam menemukan model pembelajaran yang efektif dan menarik.
- 6) Kurangnya motivasi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif dan menarik.
- 7) Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) belum pernah diterapkan di kelas VI SDN 064008 Medan Labuhan.
- 8) Siswa kurang bersemangat dalam proses pembelajaran, dan sering keluar masuk kelas.
- 9) Siswa sering ribut sewaktu pembelajaran berlangsung.
- 10) Siswa jenuh karena terlalu banyak menulis.
- 11) Guru kelas VI SDN 064008 selama ini menggunakan model pembelajaran ekspositori.
- 12) Dalam proses belajar mengajar hanya beberapa siswa saja yang aktif dan yang lainnya lebih banyak diam.
- 13) Ketika diberikan pertanyaan hanya beberapa siswa yang berani menjawab.
- 14) Tidak ada terlihat kerja sama antara siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas, tidak semua masalah diteliti. Hal ini disebabkan agar penelitian yang dilaksanakan lebih terfokus, untuk itu penelitian ini dibatasi pada masalah yang ada dalam pembelajaran PKn, yaitu siswa masih kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa cenderung pasif dan kurang berkembang kemampuannya. Selain itu sebagaimana sudah disajikan bahwa rendahnya hasil belajar siswa. Maka guru harus menemukan model pembelajaran yang efektif dan menarik bagi siswa agar siswa tidak bosan dan akan lebih aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Terkait dengan itu penelitian ini difokuskan pada usaha peningkatan hasil belajar PKn dan aktivitas belajar PKn dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada pokok bahasan kerja sama negara ASEAN pada siswa kelas VI SDN 064008 Medan Labuhan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dikemukakan perumusan masalah :

- 1) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pokok bahasan kerja sama ASEAN di kelas VI SDN 064008 Medan Labuhan.
- 2) Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan kerja

sama negara ASEAN di kelas VI SDN 064008 Medan Labuhan.

1.5 Tujuan Penelitian

Secara khusus tujuan penelitian ini memiliki dua tujuan kedua tujuan tersebut adalah:

- 1) Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VI pada pembelajaran PKn di SDN 064008 Medan Labuhan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.
- 2) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI pada pembelajaran PKn di SDN 064008 Medan Labuhan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan yang bermanfaat dalam bidang pendidikan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembandingan, pertimbangan, dan pengembangan bagi penelitian pada masa yang akan datang khususnya pada bidang dan permasalahan sejenis atau masalah yang relevan
- 3) Siswa memperoleh kemudahan dalam mempelajari materi PKn yang sifatnya teoretis. Melalui model ini siswa tidak lagi merasa jenuh dan

bosan belajar PKn.

- 4) Siswa diharapkan mempunyai semangat yang tinggi dalam mempelajari PKn sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang bersangkutan.
- 5) Bagi guru, guru dapat menentukan model mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuan tiap kelas pada mata pelajaran yang bersangkutan, dalam rangka peningkatan prestasi belajar siswa.

UNIVERSITAS NEGERI
MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY